



Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Vol. 1 No. 1 (2022) Mei 2022

p-ISSN:

e-ISSN:

MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA PELAJARAN PAI

Khodijah
Odykhodijah8@gmail.com

Abstrak

Hasil ini menunjukkan bahwasannya model pembelajaran konstruktivisme dapat menumbuh kembangkan kreatif peserta didik dan juga guru, karena dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk berimajinasi dari materi yang telah disampaikan oleh guru, hasil ini setuju sependapat dengan pemikiran Alok Kumar (2011) model pembelajaran konstruktivisme menunjukkan bahwa dapat dipertahankan oleh dunia pendidikan karena hal ini dapat membangun pengalaman siswa melalui pembelajaran aktif. Menurut pendapat Rida Blaik-Hourani (2011) konstruktivisme memperbaiki pengetahuan siswa, mengembangkan keterampilan melalui berpikir kritis dan memberikan stimulus untuk memahami dunia sekitar. Hasil penelitian dengan pendapat Khaled F. Alazzi dan Ayed Khawaldeh, (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme tidak diterima oleh masyarakat konservatif karena mereka beranggapan pengetahuan berpusat pada seorang guru.

Keyword: *model belajar konstruktivisme pada pelajaran PAI.*

Abstrak

These results indicate that the constructivist learning model can foster creative development of students and teachers, because in this learning model, students are required to imagine from the material that has been delivered by the teacher, this result agrees with the thoughts of Alok Kumar (2011) constructivism learning model shows that can be maintained by the world of education because it can build student experiences through active learning. According to Rida Blaik-Hourani (2011) constructivism improves students' knowledge, develops skills through critical thinking and provides a stimulus to understand the world around them. The results of the study are with the opinion of Khaled F. Alazzi and Ayed Khawaldeh, (2008) which states that constructivism learning is not accepted by conservative society because they think that knowledge is centered on a teacher.

Keyword: *constructivism learning model in PAI lessons.*

Pendahuluan

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain membawa dampak positif berupa kenyamanan dan kemudahan dalam mengakses berbagai fasilitas kehidupan, era globalisasi juga telah menimbulkan beberapa dampak negatif. Menurut Stigilz, sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar, selain proses

pembentukan koperasi internasional yang mematikan modal kecil, globalisasi secara radikal merubah kehidupan manusia, terutama di negara-negara berkembang yang masih tradisional. Perubahan radikal dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern merupakan suatu *shock* yang menghancurkan, bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga dalam pendidikan struktur sosial dan kebudayaan, (Abudin Nata, 2005)

Perkembangan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini cukup memberi kepuasan bersama. Berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti telekomunikasi, kesehatan, pertanian dan lain-lain mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Namun perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat tersebut tidak diikuti oleh perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pada sektor keguruan atau tenaga kependidikan. Hal ini akan nampak jelas apabila ditelusuri lebih jauh ke daerah-daerah pelosok terpencil. Pada umumnya, hasil pendidikan yang diharapkan oleh para orang tua belum dapat dicapai. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat pencapaian prestasi akademik yang belum memuaskan. Kenyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Terdapat dua pokok permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia, (Umar Tirtarahadja, 2008) *Pertama*, masalah pemerataan. Seluruh masyarakat Indonesia berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama, tanpa dibedakan oleh suku, agama, dan daerahnya. *Kedua*, masalah mutu. Pendidikan harus diupayakan untuk membekali para pelajar agar memiliki *skill* sehingga dapat terjun dalam kehidupan sosial.

Era globalisasi juga memberi dampak terhadap dunia pendidikan. Sejak dua dekade terakhir abad XIX, telah muncul berbagai konsep dan norma baru dari pendidikan Barat. Konsep dan norma pendidikan tersebut juga telah diterapkan di negara-negara muslim yang terjajah. Konsep-konsep dan norma-norma tersebut diwujudkan dalam muatan pendidikan, yaitu kurikulum dan silabus dalam pembentukan sekolah modern.

Dewasa ini banyak bermunculan berbagai lembaga pendidikan alternatif sebagai penyeimbang sistem pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah. Banyak kelemahan dan kritik yang dialamatkan kepada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah. Lembaga pendidikan pemerintah dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Lembaga pendidikan tersebut tidak berpihak kepada kelompok yang tersingkir atau dilupakan serta manusia yang tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh pendidikan karena kemiskinannya. Sejarah mencatat bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia berorientasi pada kebutuhan rakyat. Perkembangan pendidikan Islam tidak semata-mata mengikuti pola formal yang dimiliki negara. Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagai pendidikan alternatif menyajikan nilai-nilai luhur, di antaranya nilai demokrasi dan kemandirian.

Undang-undang nomor 20, tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan dimaksudkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, baik oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga pendidikan agama Islam menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah umum. Segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, telah muncul kecenderungan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran secara luas. Menurut Noeng Muhadjir dan Sukiman, konstruktivisme adalah tradisi berpikir para genius seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Einstein dan banyak tokoh lain. Pendekatan konstruktivisme dianggap valid terhadap perkembangan ilmu sertadapat meningkatkan mutu kelulusan. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang menuntut siswa untuk selalu berpikir kreatif, sesuai perkembangan zaman dan menggiring siswa kearah yang lebih luas. Teori konstruktivisme adalah teori yang relevandan dapat membantu kita ke arah pemahaman yang lebih baik. Menurut Ausubel, belajar merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan merupakan konstruksi atau bentuk dari orang yang mengenal sesuatu. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skemata sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif, dimana terjadi asimilasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skemata yang baru. Seorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus menerus. Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum objektif yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Konstruktivisme memandang bahwa strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa dapat mengingat pengetahuan.

Pemikiran kreatif yang memerlukan tindakan kreatif wajib dibina dalam setiap pengajaran, terutama di zaman yang penuh perubahan sekarang ini. Metode mengajar yang ampuh harus mampu mengembangkan pemikiran dan tindakan kreatif yang begitu diperlukan. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk merangsang aktivitas peserta didik antara lain: *active debate, small group discussion, problem solving, role playing, brainstorming, dan game, simulasi*.

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam "Educational Theory a Qur'anic Outlook" mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian seorang muslim sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan Islam sekurang-kurangnya harus mampu mempersiapkan seseorang ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir, yaitu beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Ketika mencermati surah al-Qashash, Ibnu Khaldun terinspirasi untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, Ibnu Khaldun merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam bertujuan dan berorientasi pada akhirat. Pendidikan Islam bertujuan membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban kepada Allah. *Kedua*, tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada dunia. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu, bagaimana ilmu diproduksi dan tujuan-tujuan ilmu (bermanfaat atau merugikan). Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu. Ilmu yang lahir dari induk agama harus menjadi ilmu yang objektif. Artinya suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non agama dan anti agama sebagai norma, tapi sebagai gejala keilmuan yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka objektifitas ilmu adalah ilmu dan orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja.

Teori Jhon Dewey dalam prinsip *learning by doing* menggambarkan bahwa dengan cara keterlibatan secara aktif, peserta didik akan memperoleh lebih banyak pengalaman dibandingkan dengan melihat materi atau konsep. Anjuran pentingnya perubahan dan pembaharuan dengan dinamisasi dan inovasi juga telah ditegaskan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum, kecuali jika ada kehendak untuk merubah keadaan tersebut. Istilah konstruktif masuk pada ide pembelajaran pembinaan pengetahuan untuk seorang murid dengan usaha sendiri yang berupaya menkonstruksi ilmu dengan hasil pengetahuannya.

Konstruktivisme menjadi landasan berbagai seruan dan kecenderungan yang muncul dalam pendidikan. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu wilayah yang memanfaatkan seruan konstruksionis. Sebagai contoh, perlunya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan manajer dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang perlu diambil oleh seorang guru dalam mengoptimalkan peran sebagai pendidik antara lain: *Pertama*, guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan; *Kedua*, Guru dapat merangsang dan meningkatkan proses belajar dan memikirkan bentuk pengajaran yang dapat dipakai; *Ketiga*, Guru perlu membicarakan tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas bersama siswa; *Keempat*, Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar di tengah pelajar; *Kelima*, Guru perlu meningkatkan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar; dan *Keenam*, Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

Piaget, sebagai seorang tokoh konstruktivisme menyatakan bahwa proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Peserta didik di dalam kelas sering kali sudah membawa konsep yang bermacam-macam sebelum pelajaran formal dimulai. Inilah pengetahuan dasar mereka untuk dapat dikembangkan menjadi pengetahuan yang baru. Mereka juga membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, dan kultural ketika masuk ruang belajar. Ini semua akan mempengaruhi pemahaman mereka. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa peserta didik sangat penting untuk dimengerti oleh pendidik agar dapat membantu memajukan dan mengembangkannya sesuai dengan pengetahuan yang lebih sempurna.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada dilingkungan siswa dengan cara memberikan kesempatan terhadap siswa. Teknik pelaksanaan pengajaran berdasarkan pengalaman yang dapat dilakukan antara lain: *pertama*, guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka mengenai hasil yang potensial. *Kedua*, guru memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman. *Ketiga*, siswa aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.

Terdapat tiga hukum atau dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau disebut tahap perkembangan mental. *Pertama*, perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama. *Kedua*, tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekelan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. *Ketiga*, gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang mengurangi tentang interaksi antara (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Murid membina pengetahuan mereka dengan menguji ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan, mengaplikasikan kepada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual yang disediakan.

Terdapat beberapa hal yang diperlukan agar siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dimilikinya. *Pertama*, kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman yang dimiliki. *Kedua*, kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan atau perbedaan tentang sesuatu hal. *Ketiga*, lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lain (*selective conscience*).

Kehidupan sosial dimasyarakat tidak selalu sama. Setiap anak didik hidup dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda-beda. Sikap perilaku dan pandangan hidup anak dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuknya. Pengetahuan yang anak miliki sesuai dengan apa yang didapat dari lingkungan kehidupannya masing-masing.

Guna membimbing siswa agar bisa mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dibutuhkan seorang guru yang profesional. Seorang guru profesional harus dapat mengadakan evaluasi dalam proses belajar-mengajar, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan dari program belajar mengajar yang dilakukannya. Seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan peserta didik. Sebagai suatu profesi yang terus menerus berkembang, seorang guru profesional hendaknya mampu mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan profesional seorang pendidik.

Segala kegiatan dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa. Oleh karena itu kebutuhan belajar siswa benar-benar dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang dan melakukan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan juga penerapan konsep.

Menurut prinsip konstruktivistik, seorang pengajar atau guru dan dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar siswa dan

mahasiswa agar berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar, dan bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut: *pertama*, menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab membuat rancangan, proses, dan penelitian. *Kedua*, menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan dan mengkomunikasikan gagasan ilmiah mereka. Guru menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik. *Ketiga*, memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Pendapat mengenai peran guru sebagai berikut: *pertama*, Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungan dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. *Kedua*, James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

R. C. Lonsdale menunjukkan motivasi bagi problematika pendidikan intern yaitu dengan memberikan program intern yang luas dalam sistem sekolah. Teknik yang digunakan dengan khusus kesuksesannya, kursus diajarkan oleh staf lokal, anggota dan spesialis, prosedur studi kasus, kunjungan lapangan, pelajaran observasi dan mengadakan pertemuan kelompok. Hal ini meningkatkan tanggung jawab siswa.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa didalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didesain sedemikian rupa, mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Tantangan gagasan dan pencarian elaborasi yang tepat ditangkap siswa sering mengancam banyak siswa, maksudnya adalah bahwa sering para siswa di dalam kelas yang secara tradisional mereka tidak bisa menduga serta menghubungkan apa yang guru maksudkan untuk jawaban yang benar dan cepat, agar ia tidak berada di luar topik dari diskusi kelas yang diadakan. Mereka harus betul-betul "masuk" dan "sibuk" ikut mengkaji tugas-tugas dalam belajar sebagai konstruktivis lingkungan melalui pertanyaan-pertanyaan, sanggahan, ataupun jawaban yang diajukan.

Peran guru tidak lebih sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang model, pelatih dan pembimbing. Disamping sebagai fasilitator, secara spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah *expert learner*, sebagai manager dan sebagai mediator.

Betapapun indah dan bagusnya rumusan tujuan atau cita-cita pendidikan dan pengajaran yang sudah tertuang di dalam kurikulum formal, tapi hal itu belum memberi jaminan bahwa apa yang termuat di dalam kurikulum dapat teraktualisasi dalam proses belajar mengajar. Hal itu sangat tergantung kepada peranan yang dimainkan oleh guru yang bertindak sebagai "*the man behind the gun-nya*" implementasi kurikulum atau pengajaran tersebut. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa "kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari *official curriculum* oleh guru di dalam kelas. Beberapa para ahli mengatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru pengajar memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum". Dari uraian di atas jelas bahwa kedudukan guru cukup menentukan sekali dalam implementasi kurikulum.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dewey yang mengartikan bahwa guru adalah sentral dalam proses pendidikan, bukan sistem atau metode yang penting akan tetapi bagaimana cara guru menghidupkan kelas dan efektif dalam pengajarannya. Teknik yang paling berharga yang harus guru miliki kemampuan untuk memotivasi murid-muridnya dengan cara positif. Perbedaan siswa itu adalah suatu keunikan, sehingga perbedaan ini yang dapat menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing agar siswa dapat menemukan potensi yang dimiliki.

Metode

Metodologi penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sifat kasus (*field research*). Sumber primer yang digunakan adalah buku-buku, karya tulis, jurnal, artikel, website dan yang berhubungan dengan tema penelitian. Cara membaca penelitian ini menggunakan aliran humanisme, psikologi perkembangan dan aliran filsafat konstruktivisme. Sedangkan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi. Sosiologi adalah keilmuan yang kajian utamanya berupa budaya dan struktur sosial yang keduanya mempengaruhi interaksi, perilaku, dan kepribadian. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini, digunakan untuk menganalisis bahwa masyarakat telah mengalami perubahan yang cepat, progresif dan dinamis, hal ini sangat mempengaruhi tuntutan masyarakat terhadap tenaga pendidik agar memenuhi kehendak masyarakat. Kepribadian guru dan kebiasaan siswa, dapat mempengaruhi suasana kelas dan ketercapaian pembelajaran yang diharapkan.

Hasil dan pembahasan

Mengenai pembahasan tentang konstruktivisme sebagai model pembelajaran, ini diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung berkembangnya siswa. Oleh karena itu tugas seorang guru adalah memberi materi pelajaran dengan menarik agar siswa antusias dalam belajar dan menjadi mudah bagi siswanya mencerna materi. Apabila hal ini terwujud maka seorang guru dikatakan berhasil. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan tenaga pendidik yang ahli dan mempunyai kompetensi dibidang pendidikan.

Atas dasar kerangka di atas, pemerintah telah mengembangkan kurikulum yang secara substansi menerapkan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme. Konsep ini menjadi hal penting untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik khususnya pada Pendidikan Agama Islam yang selama ini cenderung diajarkan dengan metode ceramah yang belum bisa memberikan ketertarikan belajar pada siswa. Maka dari itu Pendidikan agama Islam memberi selingan mengajar dengan metode konstruktivisme, agar siswa tidak jenuh dengan metode ceramah saja.

Ketertarikan belajar siswa yang dimaksud adalah pembelajaran yang disampaikan oleh seorang guru mampu melatih kemampuan siswa dengan menkonstruksi materi dengan pengalaman pribadinya. Berdasarkan latarbelakang di atas, untuk mengetahui adanya relasi antara konstruktivisme dan pembelajaran PAI bagi guru, maka penting untuk diuraikan mengenai model pembelajaran konstruktivisme.

A. Teori Konstruktivisme

1. Tinjauan Teoritis

Teori adalah seperangkat proposisi yang berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis yang menggambarkan dan menjelaskan gejala-gejala empiris. Adapun proposisi adalah suatu pernyataan/statemen mengenai satu hubungan antara dua atau lebih konsep/variabel. Jadi “bahan mentah” untuk membangun teori atau mengonstruksi teori, terdiri atas perumusan, konsep, variabel, klasifikasi dan proposisi sehingga akan didapatkan hukum, aksioma dan postulat/dalil yang mungkin berguna untuk perumusan asumsi dalam rangka pengembangan paradigma ilmiah yang baru.

Merivisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan membuat teori berarti merancang teori yang sama sekali baru. Secara teori pendidikan Islam sebagai disiplin Ilmu merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesa yang bersumber dari Al-qur'an maupun hadis dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan maupun membudayakan umat mausia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Dari segi teori, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam mengandung kesesuai (kompromitas) pandangan dengan teori-teori dalam ilmu pedagogik, terutama yang menyangkut masalah anak didik, pendidik, alat-alat pendidikan Islam, asas pendidikan Islam, modal dasar pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam serta metode yang akan digunakan.

Aliran filsafat konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan asal Italia. Swan menyatakan Konstruktivisme ini lalu dikembangkan oleh Piaget.

Berbagai macam pendapat tentang konstruktivisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Cobb, Yackel & Wood, 1992 menyatakan strategi pembelajaran konstruktivisme terfokus pada membangun pengetahuan siswa sendiri, terlepas dari bagaimana mereka diajarkan. Bahkan dalam kasus pengajaran langsung (“mengatakan”) siswa tidak bisa menyerap ide persis seperti yang diajarkan, tetapi

harus menafsirkan dan memberi makna apa yang guru katakan dalam hal pengetahuan mereka yang sudah ada. Jadi mereka membangun pengetahuan mereka. Menurut Pragmatisme John Dewey menyatakan bahwa terus berusaha untuk menentukan pragmatisme sebagai epistemologi untuk konstruktivisme sosial kontemporer. Menurut (Boorke dan Boorke 1993) konstruktivisme menjadikan manusia untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang dibangun dari pengalamannya sendiri, sehingga mengarahkan pelajar untuk mandiri. Mark Olssen (1996) menyatakan konstruktivisme menjadi salah satu pengaruh besar bagi dunia pendidikan, prinsip yang digunakan yaitu pengetahuan tidak ada secara independen dari subjeknya. Menurut Wandersee dan St. Julien (1993) mendefinisikan konstruktivisme sebagai gerakan dengan asal usul dalam psikologi perkembangan dan menerima yang kontemporer.

Montang (1991) menambahkan lebih lanjut bahwa konstruktivisme adalah dasar belajar yang berasal dari hasil pemikiran anak dan pemahaman tentang bagaimana mendesain pembelajaran sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Menurut Aaron James konstruktivisme adalah teori yang memiliki aplikasi lebih luas dalam menerima semua pendapat siswa yang memformulasikan ilmu pengetahuan dengan pengalamannya. Hal ini menjadikan siswa merasa dirinya diberdayakan dan menjadikan siswa lebih percaya diri. Fensham (1992) menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri dan beranggapan pengetahuan itu bersifat relatif dan tergantung paradigma. Pepin (1998) menambahkan bahwa pendekatan konstruktivisme menjanjikan untuk mengejar tujuan pendidikan yang selain terkait secara eksklusif, kognitif dan mengembangkan visi keseluruhan fenomena pendidikan secara komprehensif. James.M. Applefield dkk menyatakan konstruktivisme adalah pandangan epistemologi akuisi pengetahuan yang menekankan konstruksi pengetahuan dari pada informasi yang disampaikan oleh orang lain. Demikian halnya Mohammad Nur menjelaskan bahwa dengan model pembelajaran kreatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa saling mengambil tanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran ini dapat melatih siswa berpikir aktif dan kreatif. Filsuf Aristoteles dan John Dewey pun menegaskan bahwa pengalaman dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat, karena pengalaman bisa menjadi kekuatan bergerak, berhubungan dengan siklus (*cyclical*) dan dapat menghasilkan arti. Oleh karena itu kemampuan peserta didik yang memiliki gudang pengetahuan yang luas dan beragam pengalaman harus dikembangkan dengan cara merefleksikan secara kritis pengalaman untuk membangun pembelajaran baru. Maka dalam hal ini guru konstruktivisme dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan siswa.

2. Tinjauan Historis Teori konstruktivisme

Konstruktivisme bukan berarti hal baru yang dikonsepsikan dalam proses belajar (akar dapat ditelusuri pada tokoh-tokoh konstruktivisme seperti John Dewey, Piaget, Vygotsky dan Jerome Bruner) perspektif ini semakin berpengaruh dalam dua puluh tahun terakhir dan dapat dikatakan untuk mewakili pergeseran paradigma dalam epistemologi pengetahuan dan teori belajar.

Istilah konstruktivisme dalam pendidikan merupakan teori belajar yang dikembangkan dari hasil pemikiran Vygotsky (Social and Emancipatory Constructivism), yang menyimpulkan bahwa siswa mengonstruksikan pengetahuan dan menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan interaksi dalam suatu konteks sosial. Pandangan Vygotsky dalam mengonstruksi pengetahuan ini, sejalan dengan pemikiran Jean Piaget, yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang dimiliki, diketahui dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipercayai.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Empat pilar pembelajaran tersebut menurut Sulpan adalah pertama: *learning to know*, mengandung pengertian bahwa belajar untuk memperoleh pengetahuan umum yang bersifat luas sebagai alat untuk pemahaman dan belajar tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar, kedua: *Learning to do*, mengandung pengertian bahwa belajar bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan untuk akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk memperoleh kompetensi dalam menghadapi berbagai situasi dan dapat bertindak kreatif pada lingkungan tertentu, ketiga: *learning to be*: mengandung pengertian bahwa belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia, keempat: *learning to live together*: mengandung pengertian belajar untuk mengembangkan saling pengertian satu sama lain sebagai pengakuan adanya saling belajar untuk bekerja sama.

Doolittle dan Cham, menjelaskan bahwa Konstruktivisme berkembang dan dibedakan dalam tiga macam; konstruktivisme kognitif, konstruktivisme radikal dan konstruktivisme sosial. Konstruktivisme kognitif dipandang sebagai bentuk konstruktivisme yang "lemah", karena memandang konstruksi pengetahuan sebagai suatu proses yang bersifat teknis dalam menciptakan struktur mental dan kurang memperhatikan aspek pengetahuan subyektif yang ada dalam benak siswa secara individu, sedangkan konstruktivisme radikal dan sosial, keduanya dipandang sebagai bentuk konstruktivisme yang lebih kuat, karena memperhatikan konstruksi struktur mental dan makna secara individu dengan menginterpretasikan dan mengonstruksi pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, sebagai konstruktivisme sosial lebih memperhatikan interaksi sosial dari pada konstruksi pengetahuan secara individu dan penekanannya pada konstruksi makna suatu kegiatan interaksi sosial.

Konstruktivisme kognitif (Cobb, 1994, Moshman, 1982) berfokus pada internal konstruksi individu pengetahuan. Perspektif ini yang *de-ri-ved* dari teori Piaget (Piaget 1977, 1970), yang menekankan konstruksi pengetahuan individu dirangsang oleh konflik kognitif internal peserta didik berusaha mengatasi tidak keseimbangan mental. Pada dasarnya anak-anak maupun peserta didik yang lebih tua harus bernegosiasi terhadap pengalamannya masing-masing. Siswa dapat dikatakan menulis pengetahuan mereka sendiri, memajukan struktur kognitif mereka dengan merevisi dan menciptakan pemahaman baru dari yang sudah ada. Driver dan Oldham (1986) salah satu tokoh yang merekomendasikan konstruktivisme pada kurikulum sains karena mampu mengilhami reformasi pendidikan pada bidang sains.

Dari ketiga jenis konstruktivisme, menurut Swan konstruktivisme yang lebih mutakhir justru konstruktivisme yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget.

B. Pendidikan PAI

1. Problematika Pendidikan PAI

Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak akan lepas dari problem dan metode pengajaran, karena pendidikan merupakan bagian penting dalam diri manusia agar menjadi insan kamil. Oleh karena itu kata pendidikan menjadi payung dari semua ilmu. Akan tetapi hal ini ditemukan keganjilan baik dalam konsep maupun penerapan. Penyebabnya antara lain: *pertama*, masih banyak pendapat yang mencampur adukkan dan mengaburkan istilah pendidikan dengan pengajaran, *kedua*, masih sangat terbatas pakar pendidikan yang menjelaskan secara komprehensif garis demarkasi yang jelas dan tegas antara struktur, konsep, dan istilah menyangkut pendidikan. Di saat Islam mengalami kemunduran, Barat justru mulai bangkit dari kegelapan pengetahuan setelah sekian lama terbelenggu dalam indoktrianisasi teologi Kristiani. Di sisi lain para ulama, sebagaimana dikatakan Aziz juga sangat *inward looking* dalam memahami ilmu-ilmu agama. Ketertinggalan dalam memahami wahyu ini sampai mencapai tingkat kebenaran yang tidak memadai, diasumsikan karena tertinggal dalam penguasaannya terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Berangkat dari realita ini, para cendekiawan Muslim, baik produk sistem pendidikan tradisional Islam ataupun modern, berkewajiban menemukan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi kaum muslimin dalam mengintegrasikan keutamaan-keutamaan sistem pendidikan di masa depan dengan menjadikannya referensi pengalaman para cendekiawan Muslim terdahulu. Karena pengalaman para cendekiawan terdahulu adalah mata rantai yang tidak terpisahkan dengan proses penyempurnaan sistem pendidikan kaum Muslimin maka yang terpenting bahwa tradisi keislaman dengan segala nilai-nilai lainnya harus senantiasa diutamakan.

Pengajaran jarang seperti aktivitas emosional tertentu. Beberapa orang melihat tugas sebagai pekerjaan yang harus dilakukan dengan efisiensi profesional yang amat sangat, dan sementara mereka mengenali saat-saat yang bersifat "emosional" mungkin karena adanya benturan kepribadian atau karena ada beberapa hal yang menyentuh setiap orang, yang terjadi didalam ruangan kelas, mereka cenderung untuk tidak menganggap aktivitas-aktivitas intruksional sebagai keterlibatan emosi yang proposional atau biasa. Sebagian pengajar mungkin tidak merencanakan pengajaran mereka dengan cara yang melibatkan refleksi emosi untuk dimunculkan dalam kelas. Meskipun demikian implikasi alat kognisi ini adalah bahwa itulah yang seharusnya kita lakukan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pada pasal 5, ayat 1 dalam undang-undang tersebut diamanatkan bahwa: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu hanya dimungkinkan terjadi manakala didukung oleh guru yang handal dan profesional. Guru yang handal adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum, dan kompeten dan guru profesional adalah guru yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh peraturan dan undang-undang.

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan/perkembangan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

oleh karena itu kurikulum dalam pendidikan Islam harus mampu memenuhi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pemahaman pengalaman ajaran agama, menyiapkan SDM yang menguasai iptek dan keimanan dan mengamalkan agama. Hanya saja Pendidikan Islam hingga saat ini lebih cenderung berorientasi kepada bidang humaniora dan ilmu social ketimbang ilmu eksakta yang belum mendapat tempat dalam sistem pendidikan islam, ditambah lagi dengan sistem pengelolaan yang belum profesional, akibatnya sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan sub sistem pendidikan nasional.

Adapun yang mengandung kesalahan pendidikan itu mencakup: Pertama, kesalahan teknis, yaitu guru yang kurang terampil dalam melaksanakan pembelajaran yang baik, misalnya guru tidak melaksanakan kontak psikologis (kontak pandang) dengan memberikan kasih sayang kepada siswanya atau guru yang tidak mereaksi keinginan siswanya. Kedua, kesalahan konsep, yaitu guru yang kurang mendalami konsep-konsep ilmu pendidikan, sehingga memiliki pandangan yang salah tentang perbuatan mendidiknya, misalnya menganggap bahwa siswa merupakan suatu "wadah" yang harus diisi dengan ilmu sebanyak mungkin. Ketiga, kesalahan kepribadian, yaitu guru yang memiliki sumber stuktur kepribadian yang menyimpang, misalnya mempunyai sifat agresif, egois, depresif/murung/cemas/frustasi, dan sebagainya.

Selain itu secara garis besar, problematika penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada dasarnya terkait dengan masalah-masalah sebagai berikut: Sumber daya pendidikan belum cukup andal untuk mendukung tercapainya tujuan dan target pendidikan secara aktif, Sistem pembelajaran lebih menitikberatkan pada kuantitas hasil dari pada kualitas proses, kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional, manajemen pendidikan dan kinerja mengajar guru/dosen lebih menitik beratkan pada tuntutan administratif dari pada menciptakan budaya belajar yang bermutu, perubahan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan belum mampu menjawab kualitas proses dan mutu lulusan, peningkatan anggaran pendidikan dan fasilitas belajar belum berdampak secara signifikan terhadap kultur dan kinerja mengajar guru serta budaya belajar siswa, pelaksanaan standar Nasional pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif, pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran-pengajaranpun di persempit menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian, dengan demikian ujian dianggap sebagai puncaknya pendidikan, prestasi belajar diukur dari kemampuan menjawab sejumlah soal, Pendidikan belum didesain untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat-hanya sebatas TUPENAS.

Ajaran Islam sangat apresiasiatif terhadap akal manusia bahkan Islam mengakui akal manusia sebagai salah satu sumber atau sarana untuk mendapatkan pengetahuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar manusia menggunakan akalnya. Meskipun demikian, akal sebagai indera telah diakui sebagai sumber atau sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi keduanya tidak bisa dimutlakkan. Keduanya tidak bisa diharapkan mampu memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Oleh karena kondisi keduanya yang serba terbatas itulah, akhirnya ilmu dalam Islam dirancang dan dibangun di samping melalui kedua sumber tersebut juga berdasarkan kekuatan spiritual yang bersumber dari Allah SWT berupa wahyu.

Merupakan suatu yang jamak, bahwa bangsa yang menghadapi problem akan menengok kepada pendidikan. Peran apakah yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memecahkan persoalan kesenjangan sosial tersebut. Namun ternyata pendidikan sendiri tidak bebas dari ketimpangan sosial. Malahan banyak paedagog atau sosiolog, seperti Randall Callins dalam *The Credential Society: An Historical Sociology of Education and stratification*, mengemukakan bukti-bukti bahwa justru pendidikan formal merupakan awal dari proses stratifikasi sosial itu sendiri.

Sebagian besar orang-orang mendefinisikan pembelajaran hanya sebatas *problem solving* saja. Sehingga mereka fokus untuk mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan pada lingkungan eksternal. Berdasarkan faktanya mereka harus belajar bagaimana cara terbaik yang harus mereka lakukan untuk melukiskan dan menyelesaikan masalah dari sumbernya. Jadi pendidikan Islam seharusnya di arahkan, agar Pendidikan Islam tidak hanyut terbawa arus modernisasi dan kemajuan Iptek. Strategi tersebut merupakan sebagian solusi bagi pendidikan Islam untuk bisa lebih banyak berbuat. Kendatipun demikian, pendidikan Islam tentu saja tidak boleh lepas dari idealitas Al-Qur'an dan sunnah yang berorientasikan kepada hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah), hubungan manusia dengan sesamanya (hablumminannas) dan dengan alam sekitar.

Dalam menghadapi hal tersebut sudah barang tentu pendidikan Islam harus memperhitungkan kekuatan arus yang mengintari seperti sistem Barat yang bercorak sekuler dan telah memasuki semua aspek kehidupan manusia. Begitu juga halnya modernisasi harus dipahami sebagai proses alamiah dalam evolusi kehidupan. Dewey mendiskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata. Pedagogi Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa diberbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting. Dewey dan siswa-siswanya, menganjurkan bahwa pembelajaran disekolah seharusnya *purposeful* (memiliki maksud yang jelas) dan tidak abstrak dan bahwa pembelajaran yang *purposeful* itu dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan memrintahkan anak-anak dalam kelompok – kelompok kecil untuk menangani proyek yang mereka minati dan mereka pilih sendiri.

Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata. Pedagogi dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa diberbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting. Dewey dan siswa-siswanya, menganjurkan bahwa pembelajaran disekolah seharusnya *purposeful* (memiliki maksud yang jelas) dan tidak abstrak dan bahwa pembelajaran yang *purposeful* itu dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan memrintahkan anak-anak dalam kelompok –kelompok kecil untuk menangani proyek yang mereka minati dan mereka pilih sendiri.

2. Konsep Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa sejak permulaan abad 20 telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan itu terjadi pada lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren dan pengajian al-Qur'an yang sederhana, menjadi pendidikan dengan menggunakan metode modern yang disebut dengan madrasah. Hal paling penting yang harus diperhatikan adalah menempatkan kelas sebagai ruang belajar yang mendidik, memberikan kepuasan tersendiri, dan menghasilkan praktik pendidikan yang bermutu.

Metodologi pendidikan Islam memiliki manfaat bagi setiap guru atau pendidik yang bergelut di dunia pendidikan. Ini diperlukan agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) tidak menjadi sia-sia, manfaat dari metodologi sendiri sebagai berikut: Sebagai alat yang diperlukan dengan cara yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya pula, untuk mengetahui sifat dan ciri khusus dari macam-macam mata pelajaran, hakikat anak didik dll, sebagai abhan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode mengajar, mempermudah pengajaran Agama Islam dalam menerapkan dan menanamkan ideologi yang mantap hingga tidak hilang kepercayaan murid terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam Al-Qur'an, Memperjelas materi keagamaan bagi murid baik yang bersifat logika maupun yang estetika sehingga pengetahuan murid dapat terbentuk di dalam satu pemahaman yang sama dan tidak menyimpang dari pokok dasarnya (Al-qur'an dan sunnah).

Sesuatu yang menakjubkan bagi kita al-qur'an menunjukkan kepada kita tentang metode-metode yang baik dalam pendidikan, dan menjelaskan pula bagaimana cara atau terapi mendidik kaum remaja. Semuanya itu merupakan metode yang praktis dapat membina kehidupan masyarakat yang ideal yang dapat dijadikan teladan. Dalam Al-Qur'an kita kenal ada beberapa metodologi pendidikan yaitu: Metodologi pembiasaan dan pengalaman, pengulangan, pengaruh kejiwaan, motivasi, metodologi dengan logika, dengan cara tanya jawab, dengan cara penyajian cerita/sejarah, dengan cara bimbingan atau penyuluhan, dengan cara uswatun hasanah, dengan cara pemberian peringatan yang keras dan pemberian motivasi dan penghargaan, Metodologi dengan cara pengampunan dan pemberian maaf bagi orang yang salah melanggar aturan.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakat dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran model konstruktifisme mampu membangun kreatif guru dan meningkatkan imajinatif guru dalam mengajar. Proses pembelajaran ini tidak hanya dilakukan dalam kelas saja demi menciptakan pengalaman-pengalaman baru yang akan disinergikan terhadap ilmu pengetahuannya siswa khususnya pada pelajaran PAI dan tetap pada pedoman tujuan belajar, dalam upaya menanamkan nilai-nilai Agama terhadap siswa.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan beberapa motivasi sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi aktif, memberi semangat, memberi ide, dan menyediakan situasi belajar yang baik.
- b. Melaksanakan kegiatan dramatisasi melalui perencanaan bersama guru dan para siswa.
- c. Mengadakan survai, wawancara, dan mendorong keberanian mereka dalam forum pertemuan dengan orang dewasa.
- d. Memecahkan masalah bersama siswa. Guru jangan memecahkan masalah secara sama-sama karena tidak akan berhasil baik.

Dengan Motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru maka pengetahuan siswa tidak hanya dari seorang guru saja, melainkan dari proses pengalaman pribadi yang dikonstruksi terhadap pelajaran, sehingga siswa mempunyai pandangan yang luas dan tumbuh percaya diri yang besar.

Penerapan pembelajaran PAI dengan metode konstruktivisme mampu merubah kepribadian siswa dilihat dari keaktifan dan kreatif siswa dalam belajar, kesopanan siswa dalam bersikap terhadap orang disekelilingnya, menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku masing-masing siswa. Kelancaran dalam menyampaikan materi mudah diserap oleh siswa dan tetap berkomitmen terhadap kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A Steenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: pustaka IP3ES, 1994

Arief, Rachman. *Kualitas Pendidikan Harus Dimaksimalkan*, Jakarta: Media Indonesia, 2001.

Arif, Armai. *Reformasi Pendidikan*, Jakarta: CRSD Press, 2005.

Brown, James W., Kenneth D. Norberg. *Administering Educational Media*, mc.Graw Hill Book Company, New York, St. Louis-San Fransisco-Toronto-London-Sedney, 1972.

Darajat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Pt Bulan Bintang, 2005

Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara 2008.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, kencana, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Egan, Kieran. *Pengajaran yang Imajinatif*, Jakarta: PT Indeks, 2009.

Maksum, Madrasah: *Sejarah dan Perkembangannya*, Ciputta: logos wacana Ilmu, 1999.

Mastuhu, M. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Ciputat: Lentera Hati

Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu dan berdaya saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, 15.

Mustafa, Hasa, "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial", *Jurnal Administrasi Bisnis* (2011). Vol 7, No.2, 147.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Islma di Era Global*. Jakarta: UIN Press, 2005.

Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999), cet 2, 163.

- Panen, Paulina dkk. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjen Dikti Depdiknas, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta:
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rooijackers, *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 2003.
- Sallis, Edward. *Total Quality Manajemen in Education*, Terjemahan Ahmad Ali Riyadi dkk, *Managemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISOD, 2006.
- Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Slavin, Robert E. *Educational Psycholog; Theory and Praticce*, Massachusetts:Allyn & Bacon, 1994.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2006.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya, 2009
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2006

Jurnal dan Sumber Lainnya

- A Rumate, Frans. *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, www.unhas.ac.id.
- A. N. Hieronymus, *Problem Of Teacher Personnel*, 1945, <http://www.jstor.org/stable/20331875> .diakses 9 November 2014.
- Amirudin,Yahya. *Pendekatan Pembelajaran Secara Konstruktivisme Dalam Kalangan Guru-Guru Teknikal Bagi Mata Pelajaran Teknikal* ,<http://eprints.utm.my/10475/2010>.
- Broadbent, Frank W. *Simulating Problems of Beginning Teachers*, <http://www.jstor.org/stable/1000371> .Accessed: 01/11/2014 07:34.
- Garrison, Jim, *Deweyan Pragmatism and the Epistemology of Contemporary Social Constructivism*,vol 32,hlmn 117.

Hua liu, Charlotte dkk: *Konstruktivism and its criticisms examined*”, *International Education Journal*, 6(3), 2005.

James, Aaron, *Constructivism about Practical Reasons*, hal 304,2007,vol 74 no 2.

Khadijah, *Teori Desain Konstruktivisme*,<http://tarbiyahainib.ac.id/dosen/artikel-dosen/182-teori-desain-konstruktivis>.

Review of Educational Research, Vol. 54, No. 2 (Summer, 1984), pp. 143-178 145.
<http://www.jstor.org/stable/1170301>..